Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Melalui Optimalisasi Penerapan Manajemen Peserta Didik

A B S T R A K

A R T I C L E I N F O

*Article history:*

Received 19 April 2019

Accepted 12 Juni 2019

Available online 30 Juni 2019

*Kata Kunci:*

*kualitas pelayanan, pendidikan,*

*manajemen peserta didik*

*Keywords:*

service quality,

education,

student management

Penelitian ini membahas permasalahan tentang bagaimana peningkatan kualitas pelayanan pendidikan melalui optimalisasi penerapan manajemen peserta didik. Tujuan dari penelitian yaitu untuk memberikan deskripsi dan masukan kepada semua pihak yang terkait utamanya sekolah tentang pelaksanaan kegiatan manajemen peserta didik yang optimal sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Teori-teori diambil dari buku literatur, jurnal dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Simpulan dari penelitian yaitu optimalisasi penerapan manajemen peserta didik dapat dilakukan dengan baik jika manajemen peserta didik dilaksanakan sesuai dengan jenis-jenis kegiatan utama yang disyaratkan yaitu perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat berjalan optimal jika didukung oleh sarana prasarana yang memadai di sekolah dan didukung pula oleh kepemimpinan kepala sekolah serta kerjasama yang baik antar elemen sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite sekolah.

A B S T R A C T

This research discussed the issue of how to improve the quality of education services through optimizing the application of management of students. The purpose of the research is to provide descriptions and input to all parties related primarily to schools regarding the implementation of optimal student management activities so as to improve the quality of education services. The method used in this research is qualitative method. Data is collected using literature study. Theories are taken from literature books, journals and online media that support and are relevant to the issues discussed. The conclusions of the research are that the optimization of the management of students can be done well if the management of students is carried out in accordance with the types of main activities required, namely planning, coaching, evaluation and mutation of students. This activity can also run optimally if supported by adequate infrastructure in schools and supported by the leadership of the school principal and good collaboration between school elements such as teachers, education staff, students and school committees.

*Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.*

1. **Pendahuluan**

Pelayanan merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan yang harus ditingkatkan kualitasnya secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan mengingat bahwa sekolah merupakan organisasi nirlaba yang menyediakan jasa pendidikan. Bentuk layanan dalam bidang pendidikan yaitu berupa jasa. Menurut Tjiptono (2008) jasa merupakan aktivitas, manfaat, atau kepuasan yang ditawarkan untuk dijual. Berdasarkan tujuannya organisasi, jasa/layanan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: *commercial service* atau *profit service* (misalnya jasa penerbangan, persewaan mobil, biro iklan, dan hotel) dan *non-profit service* (seperti sekolah, yayasan dana bantuan, panti asuhan, panti wreda, instansi pemerintah, perpustakaan umum, dan museum). Sekolah secara prinsip memang merupakan organisasi non-profit, tetapi pada kenyataannya di era globalisasi ini sekolah telah banyak menjelma menjadi organisasi profit, terlebih sekolah tersebut merupakan sekolah yang dikelola oleh pihak swasta yang notabena sumber pendanaan operasionalnya berasal dari peserta didik.

Menurut Rahmayanty (2010) pelayanan yang memiliki ciri khas kualitas (*quality nice*) disebut sebagai pelayanan prima. Ciri khas kualitas yang baik meliputi kemudahan, kecepatan, ketepatan, kehandalan dan *emphaty* dari petugas pelayanan dalam pemberian dan penyampaian pelayanan kepada pelanggan yang berkesan kuat yang dapat langsung dirasakan pelanggan waktu itu dan saat itu juga.

Pengelolaan pendidikan di sekolah juga berimbas pada kualitas pelayanan pendidikan. Salah satu ruang lingkup pengelolaan/manajemen pendidikan yang ada di sekolah adalah manajemen peserta didik. Pengelolaan peserta didik yang baik akan membuat siswa yang belajar di sekolah merasa aman dan nyaman sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Orang tuapun akan merasa aman menitipkan anaknya bersekolah. Menurut Prihatin (2011) manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah. Sedangkan tujuan dari manajemen peserta didik adalah mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah berjalan dengan lancar, tertib dan teratur. Selain itu juga berdampak luas pada masa depan peserta didik yaitu berupa kemandirian (Lestari, 2018).

Menurut Daryanto & Farid (2013) ada tiga tugas utama dalam bidang manajemen peserta didik yaitu penerimaan peserta didik, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin. Manajemen peserta didik meliputi beberapa kegiatan yaitu: perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, evaluasi peserta didik, dan mutasi peserta didik. Kegiatan perencanaan peserta didik meliputi: 1) analisis kebutuhan peserta didik; 2) rekruitmen peserta didik; 3) seleksi peserta didik; 4) orientasi; 5) penempatan peserta didik; serta 6) pencatatan dan pelaporan. Langkah kedua dalam manajemen peserta didik adalah pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik. Layanan yang dibutuhkan peserta didik antara lain: 1) layanan bimbingan dan konseling; 2) layanan perpustakaan; 3) layanan kantin; 4) layanan kesehatan; 5) layanan transportasi; dan 6) layanan asrama. Langkah ketiga adalah evaluasi peserta didik. Evaluasi peserta didik dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan tujuan penilaian tersebut, ada empat fungsi penilaian yaitu: 1) fungsi selektif; 2) fungsi diagnostik; 3) fungsi penempatan; 4) fungsi pengukur keberhasilan program. Langkah keempat dari manajemen peserta didik adalah mutasi/perpindahan peserta didik. Mutasi digolongkan menjadi dua jenis yaitu mutasi ekstern dan mutasi intern. Mutasi ekstern adalah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Sedangkan mutasi intern adalah perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah.

Setiap sekolah secara sadar telah melaksanakan kegiatan manajemen peserta didik, tetapi tidak semua sekolah dapat menjalankannya secara optimal. Belum optimalnya pelaksanaan bisa disebabkan karena perencanaan yang kurang matang, pengorganisasian yang masih belum jelas, koordinasi antar pihak belum berjalan dengan baik seperti antara kepala sekolah dengan bawahan (Wakil Kepala Sekolah, guru, pegawai) atau sebaliknya, dan dapat juga disebabkan belum optimalnya proses evaluasi yang diterapkan oleh pihak sekolah. Belum optimalnya penerapan manajemen peserta didik di sekolah tentunya akan berimbas pada kualitas pelayanan pendidikan kepada peserta didik pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan kualitas pelayanan pendidikan melalui optimalisasi penerapan manajemen peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan deskripsi dan masukan kepada semua pihak yang terkait, baik langsung maupun tidak langsung dengan pelaksanaan kegiatan manajemen peserta didik di sekolah, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan kegiatan manajemen peserta didik yang berimbas pada meningkatnya kepuasan pelanggan (siswa dan orang tua/wali). Dengan meningkatnya kepuasan maka semakin meningkat pula citra sekolah di mata masyarakat yang akan berdampak positif pada keberlanjutan pelaksanaan pendidikan di sekolah tersebut.

1. **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan studi kepustakaan. Teori-teori diambil dari buku literatur, jurnal dan media online yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, tetapi mempelajari dokumen yang tersedia. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengadakan kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi data (Miles dan Huberman dalam Sugiono, 2014).

1. **Hasil dan Pembahasan**

 Peningkatan pelayanan pendidikan yang terkait dengan manajemen peserta didik dapat dioptimalkan dengan implementasi manajemen peserta didik, sesuai dengan prosedur berdasarkan ruang lingkup manajemen peserta didik yang meliputi empat kegiatan utama yaitu: 1) Perencanaan peserta didik; 2) Pembinaan peserta didik; 3) Evaluasi kegiatan peserta didik; dan 4) Mutasi peserta didik. Adapun pembahasan yang lebih rinci terkait tahapan dari masing-masing kegiatan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

3.1 Perencanaan Peserta Didik

Perencanaan peserta didik terdiri dari enam tahapan dengan prosedur dari masing-masing tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik yaitu penetapan siswa yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan. Adapun proses dari kegiatan ini yaitu merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio peserta didik dan guru. Secara ideal rasio peserta didik dan guru adalah 1:30. Selain itu pada tahap ini dilakukan penyusunan program kesiswaan yang mengacu kepada visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia (Adnan, 2017).

2) Rekruitmen peserta didik

Rekruitmen peserta didik merupakan proses mencari dan menentukan calon peserta didik yang nantinya akan menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan. Langkah-langkah yang seharusnya dilakukan dalam kegiatan ini yaitu: (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang terdiri dari guru, pegawai dan komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Pengumuman ini dapat disampaikan baik melalui media cetak, elektronik dan online. Informasi yang harus ada dalam pengumuman adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran/biaya pendidikan, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi. Untuk proses pendaftaran, sekolah dapat melaksanakannya secara manual dengan cara calon peserta didik datang langsung ke sekolah yang bersangkutan membawa berkas persyaratan. Pendaftaran juga dapat dilakukan secara online melalui website/portal yang dikelola pemerintah kabupaten/kota (biasanya untuk sekolah negeri) atau portal yang dimiliki sekolah itu sendiri (biasanya di sekolah swasta). Dengan pendaftaran secara online calon peserta didik dapat melakukan proses pendaftaran dari mana saja dan kapan saja sesuai batas waktu yang ditentukan. Calon peserta didik yang telah mendaftar secara online cukup melakukan verifikasi bukti pendaftaran sesuai waktu yang ditentukan untuk dapat mengikuti seleksi. Pada era digital ini proses pendaftaran online sudah banyak diterapkan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam rekruitmen peserta didik baru.

3) Seleksi peserta didik

Seleksi peserta didik merupakan kegiatan pemilihan calon peserta didik untuk menentukan diterima atau tidaknya calon peserta didik menjadi peserta didik di lembaga pendidikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Adapun cara-cara seleksi yang dapat digunakan adalah (1) melalui tes atau ujian, yaitu tes psikotest, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik atau tes keterampilan; (2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga atau kesenian; (3) berdasarkan nilai raport, ijazah atau nilai ujian nasional.

4) Orientasi

Orientasi peserta didik baru merupakan kegiatan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat peserta didik menempuh pendidikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan fisik sekolah dan lingkungan sosial sekolah. Tujuan dari orientasi tersebut adalah agar siswa mengerti dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah, peserta didik dapat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah, dan siap menghadapi lingkungan baru secara fisik, mental dan emosional.

5) Penempatan peserta didik

Penempatan Peserta Didik (Pembagian Kelas) yaitu kegiatan pengelompokan peserta didik yang dilakukan dengan sistem kelas, pengelompokan peserta didik bisa dilakukan berdasarkan kesamaan yang ada pada peserta didik yaitu jenis kelamin dan umur. Selain itu juga pengelompokan berdasar perbedaan yang ada pada individu peserta didik seperti minat, bakat dan kemampuan.

6) Pencatatan dan pelaporan

Pencatatan dan pelaporan peserta didik dimulai sejak peserta didik diterima di sekolah sampai dengan tamat atau meninggalkan sekolah. Tujuan pencatatan tentang kondisi peserta didik dilakukan agar lembaga mampu melakukan bimbingan yang optimal pada peserta didik. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab lembaga dalam perkembangan peserta didik di sebuah lembaga. Adapun pencatatan yang diperlukan untuk mendukung data mengenai siswa adalah (1) buku induk siswa, berisi catatan tentang peserta didik yang masuk di sekolah tersebut, pencatatan diserta dengan nomor induk siswa/no pokok; (2) buku klapper, pencatatannya diambil dari buku induk dan penulisannya diurutkan berdasar abjad; (3) daftar presensi, digunakan untuk memeriksa kehadiran peserta didik pada kegiatan sekolah; (4) daftar catatan pribadi peserta didik berisi data setiap peserta didik beserta riwayat keluarga, pendidikan dan data psikologis. Biasanya buku ini mendukung program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.

3.2 Pembinaan Peserta Didik

Langkah kedua dalam manajemen peserta didik adalah pembinaan terhadap peserta didik yang meliputi layanan-layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik (Putra, 2016:1). Layanan-layanan yang dibutuhkan peserta didik di sekolah meliputi:

1) Layanan bimbingan dan konseling

Layanan BK merupakan proses pemberian bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal sehingga anak didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Fungsi bimbingan disini adalah membantu peserta didik dalam memilih jenis sekolah lanjutannya, memilih program, lapangan pekerjaan sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu bimbingan dan konseling juga membantu guru dalam menyesuaikan program pengajaran yang disesuaikan dengan bakat minat siswa, serta membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan bakat dan minat siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

2) Layanan perpustakaan

Diperlukan untuk memberikan layanan dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah, melayani informasi yang dibutuhkan serta memberikan layanan rekreatif melalui koleksi bahan pustaka. Keberadaan perpustakaan sangatlah penting karena perpustakaan juga dipandang sebagai kunci dalam pembelajaran siswa di sekolah. Bagi siswa perpustakaan bisa menjadi penyedia bahan pustaka yang memperkaya dan memperluas cakrawala pengetahuan, meningkatkan keterampilan, membantu siswa dalam mengadakan penelitian, memperdalam pengetahuannya berkaitan dengan subjek yang diminati, serta meningkatkan minat baca siswa dengan adanya bimbingan membaca, dan sebagainya.

3) Layanan kantin

Kantin diperlukan di tiap sekolah agar kebutuhan anak terhadap makanan yang bersih, bergizi dan higienis bagi anak sehingga kesehatan anak terjamin selama di sekolah. Guru bisa mengontrol dan berkonsultasi dengan pengelola kantin dalam menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Peranan lain dengan adanya kantin di dalam sekolah anak didik tidak berkeliaran mencari makanan dan tidak harus keluar dari lingkungan sekolah.

4) Layanan kesehatan

Layanan kesehatan di sekolah biasanya dibentuk dalam sebuah wadah yang bernama Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Sasaran utama UKS untuk meningkatkan atau membina kesehatan siswa dan lingkungan hidupnya. Program UKS sebagai berikut (1) mencapai lingkungan hidup yang sehat; (2) pendidikan kesehatan; (3) pemeliharaan kesehatan di sekolah

5) Layanan transportasi

Sarana transport bagi peserta didik sebagai penunjang untuk kelancaran proses belajar mengajar, biasanya layanan transport diperlukan bagi peserta didik di tingkat prasekolah dan pendidikan dasar. Penyelenggaraan transportasi sebaiknya dilaksanakan oleh sekolah yang bersangkutan atau pihak swasta.

6) Layanan asrama

Bagi siswa layanan asrama sangat berguna untuk mereka yang jauh dari keluarga sehingga membutuhkan tempat tinggal yang nyaman untuk mereka beristirahat. Biasanya yang mengadakan layanan asrama di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi.

Layanan khusus peserta didik yang telah dipaparkan sebelumnya dapat berjalan dengan baik dan optimal jika didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Ini berarti semakin baik sarana dan prasarana yang ada di sekolah seharusnya semakin baik pula pelayanan yang diberikan sekolah kepada peserta didiknya.

3.3 Evaluasi Kegiatan Peserta Didik

Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi hasil belajar peserta didik berarti kegiatan menilai proses dan hasil belajar siswa baik yang berupa kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, maupun ekstra- kurikuler (Suheli, 2018). Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan- tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan umum dari evaluasi peserta didik adalah: a) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan yang diharapkan; b) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktifitas/pengalaman yang didapat; dan c) Menilai metode mengajar yang digunakan. Sedangkan tujuan khusus dari evaluasi peserta didik adalah: a) Merangsang kegiatan peserta didik; b) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan belajar peserta didik; c) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan; dan d) Memperbaiki mutu pembelajaran/cara belajar dan metode mengajar.

Berdasarkan tujuan penilaian hasil belajar tersebut, ada beberapa fungsi penilaian yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Fungsi selektif

Dengan mengadakan evaluasi, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Evaluasi dalam hal ini bertujuan untuk : memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

1. Fungsi diagnostik

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, dengan melihat hasilnya guru akan dapat mengetahui kelemahan peserta didik, sehingga lebih mudah untuk mencari cara mengatasinya.

1. Fungsi penempatan

Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan peserta didik adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.

1. Fungsi pengukur keberhasilan program

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Secara garis besar ada dua macam alat evaluasi, yaitu tes dan non tes (Sugiyono, 2014). Dalam penggunaan alat evaluasi yang berupa tes, hendaknya guru membiasakan diri tidak hanya menggunakan tes obyektif saja tetapi juga diimbangi dengan tes uraian. Tes adalah penilaian yang komprehensif terhadap seorang individu atau keseluruhan usaha evaluasi program. Dalam suatu kelas, tes mempunyai fungsi ganda, yaitu untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, ada tiga jenis tes, yaitu:

1. Tes diagnostik

Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Kedudukan diagnosis adalah dalam menemukan letak kesulitan belajar peserta didik dan menentukan kemungkinan cara mengatasinya dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar.

1. Tes formatif

Tes formatif atau evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Jenis penilaian ini juga berfungsi untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

1. Tes sumatif

Tes sumatif atau evaluasi sumatif dilaksanakan setelah berakhir pemberian sekelompok program atau pokok bahasan. Jenis penilaian ini berfungsi untuk menentukan angka kemajuan hasil belajar peserta didik.

Hasil evaluasi terhadap peserta didik tersebut selanjutnya ditindaklanjuti dengan memberikan umpan balik. Ada dua kegiatan dalam menindaklanjuti hasil penilaian peserta didik.

1) Program remedial

Belajar tuntas merupakan kriteria keberhasilan kegaiatan belajar mengajar. Maksud utama konsep belajar tuntas adalah upaya agar dikuasainya bahan secara tuntas oleh sekelompok peserta didik yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan ini bermacam-macam dan merupakan peryaratan (kriteria) minimum yang harus dikuasai peserta didik. Batas minimum ini kadang- kadang dijadikan dasar kelulusan bagi peserta didik yang menempuh bahan tersebut. Biasanya dipersyaratkan penguasaan bahan pelajaran bergerak antara 75% sampai 90%. Biasanya penanganan masalah kesulitan belajar, secara metodologis dapat dilakukan melalui pendekatan pengajaran remedial, bimbingan dan penyuluhan, psikoterapi atau dengan pendekatan lainnya. Dalam hal pengajaran remedial, kegiatan ini dilakukan dengan beberapa alasan, antara lain : a) Masih banyak peserta didik yang menunjukkan belum dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan; b) Guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan, yang berarti bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian standar kompetensi yang diharapkan; c) Pengajaran remedial diperlukan dalam rangka melaksanakan proses belajar yang sebenarnya, yaitu sebagai proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan; d) Pengajaran remedial merupakan salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan penyuluhan melalui interaksi belajar mengajar.

Pengajaran remedial mempunyai arti terapeutik, maksudnya dalam proses pengajaran remedial secara lansung maupun tidak langsung juga menyembuhkan beberapa gangguan atau hambatan yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Pengajaran remedial adalah suatu bentuk khusus pengajaran yang ditujukan untuk menyembuhkan atau memperbaiki sebagian atau keseluruhan kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Perbaikan diarahkan kepada pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian peserta didik. Adapun tujuan pengajaran remedial adalah : a) Secara umum pengajaran remedial bertujuan agar peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui proses penyembuhan atau perbaikan, baik dalam segi kepribadian peserta didik maupun segi proses belajar mengajar. b) Secara khusus pengajaran remedial bertujuan agar peserta didik : Memahami dirinya sendiri, hal ini menyangkut prestasi belajarnya dari segi kekuatan, kelemahan, jenis dan sifat kesulitannya; Dapat mengubah/memperbaiki cara-cara belajar kearah yang lebih sesuai dengan kesulitan yang dihadapinya; Dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat; Dapat mengatasi hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya; Dapat mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang baru yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik dan; Dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

Pengajaran remedial merupakan salah satu tahapan kegiatan utama dalam keseluruhan kerangka pola layanan bimbingan belajar, serta merupakan rangkaian kegiatan lanjutan yang logis dari usaha diagnostik kesulitan belajar. Adapun langkah-langkah dalam pengajaran remedial, antara lain: a) Penelaahan kembali kasus dan permasalahannya; b) Menentukan alternatif pilihan tindakan; c)Melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan/psikoterapi; d) Melaksanakan pengajaran remedial; e) Mengadakan pengukuran prestasi belajar kembali; f) Mengadakan re-evaluasi dan re-diagnostik.

Sasaran akhir kegiatan remedial identik dengan pengajaran biasa (pada umumnya) yaitu membantu setiap peserta didik dalam batas-batas normalitas tertentu agar dapat mengembangkan diri seoptimal mungkin sehingga dapat mencapai tingkat penguasaan atau ketuntasan tertentu, sekurang-kurangnya sesuai dengan batas kriteria keberhasilan yang dapat diterima. Secara empiris sasaran strategis tersebut tidak selamanya dapat dicapai dengan pendekatan sistem pengajaran secara konvensional, sehingga perlu dicari upaya pendekatan strategis lainnya. Ada dua strategi yang bisa dilakukan dalam pengajaran remedial, yaitu:

1. Strategi dan pendekatan pengajaran yang bersifat kuratif.

Tindakan ini dapat dikatakan kuratif apabila dilakukan setelah selesai program pembelajaran utama diselenggarakan. Hal ini dilakukan atas dasar bahwa ada seseorang atau beberapa orang atau keseluruhan peserta didik dapat dipandang tidak mampu menyelesaikan program proses belajar mengajar yang bersangkutan secara sempurna sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Pendekatan pengajaran yang dapat diterapkan. Pertama, pengulangan, dapat dilakukan pada setiap akhir jam pertemuan, pada setiap akhir unit (satuan bahan) pelajaran tertentu, dan pada akhir setiap satuan program studi (triwulan, semester, tahunan). Pelaksanaan layanan pengajaran remedial ini dapat diberikan dan diorganisasikan dengan cara: (1) perorangan (individual), apabila peserta didik yang memerlukan bantuan jumlahnya terbatas; (2) kelompok (*peer group*), apabila terdapat sejumlah peserta didik yang mempunyai jenis/sifat kesalahan atau kesulitan bersama, bahkan bisa juga terjadi dalam bidang studi tertentu dialami oleh peserta didik dalam satu kelas secara keseluruhan. Waktu dan cara pelaksanaannya dapat diatur sedemikian rupa sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, seperti contoh berikut.

Diadakan pada jam pertemuan kelas biasa, apabila sebagian atau seluruh anggota kelas mengalami kesulitan yang serupa, dengan cara:

* + 1. Bahan pelajaran dipresentasikan kembali dengan penjelasannya;
		2. Diadakan latihan/penugasan/soal kembali yang bentuknya sejenis dengan tugas soal terdahulu;
		3. Diadakan pengukuran dan penilaian kembali untuk mendeteksi hasil peningkatannya ke arah kriteria keberhasilan yang diharapkan.

 Diadakan di luar jam pertemuan biasa, dengan cara:

* + 1. Diadakan jam pelajaran tambahan pada hari, jam, tempat tertentu apabila yang mengalami kesulitan hanya seseorang/sejumlah peserta didik tertentu (misal sore hari, sehabis jam pelajaran biasa, waktu istirahat, dan sebagainya);
		2. Diberikan kembali dalam bentuk pekerjaan rumah dengan diperiksa kembali oleh guru hasil pekerjaannya.

Diadakan kelas remedial (khusus bagi peserta didik) yang mengalami kesulitan belajar tertentu, dengan cara:

* + 1. Peserta didik lain belajar dalam kelas biasa, sedangkan untuk peserta didik tertentu dengan mendapat bimbingan khusus dari guru yang sama atau guru yang telah ditunjuk sampai yang bersangkutan mencapai tingkat penguasaan tertentu sehingga dapat bersama-sama lagi dengan teman sekelasnya;
		2. Diadakan ulangan secara total, apabila peserta didik yang bersangkutan prestasinya sangat jauh dari batas kriteria keberhasilan minimal dalam hampir keseluruhan program (bidang studi), secara konvensional disebut dengan tinggal kelas.

 Kedua, pengayaan dan pengukuhan. Layanan pengayaan ditujukan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ringan. Materi program pengayaan dalam hal ini dapat bersifat: (1) ekuivalen (horizontal) dengan PBM utama, sehingga bobot nilainya dapat diperhitungkan oleh peserta didik yang bersangkutan; dan (2) suplementer saja terhadap program PBM utama, dengan tidak menambah bobot nilai tertentu yang penting dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan atau keterampilan bagi peserta didik yang relatif lemah, dan memberikan dorongan serta kesibukan bagi peserta didik yang cepat belajar untuk mengisi kelebihan waktunya dibanding dengan teman sekelasnya. Teknik pelaksanaannya dapat dengan cara: (1) berupa tugas/soal pekerjaan rumah bagi peserta didik yang lambat belajar, dan (2) berupa tugas/soal yang dikerjakan di kelas pada jam pelajaran tersebut juga (sementara peserta didik yang lain mengerjakan program PBM utama) bagi peserta didik yang cepat belajar.

 Ketiga, percepatan. Alternatif lain adalah memberikan layanan kepada kasus berbakat tetapi menunjukkan kesulitan psikososial atau ego emosional, dengan jalan mengadakan akselerasi atau promosi kepada program PBM utama berikutnya yang lebih tinggi. Ada dua kemungkinan pelaksanaannya, antara lain: (1) promosi penuh status akademisnya ke tingkat yang lebih tinggi sebatas kemungkinannya, apabila peserta didik menunjukkan keunggulan yang menyeluruh dari bidang studi yang ditempuhnya dengan luar biasa (dilakukan dengan *placement test* dari tingkat yang akan ia masuki), dan (2) maju berkelanjutan (*continous progress*) tidak diartikan sebagai promosi status akademisnya secara keseluruhan, tetapi pada beberapa bidang studi tertentu dimana kasusu sangat menonjol dapat diberikan layanan dengan program/bahan pelajaran yang lebih tinggi sebatas kemampuannya, status akademisnya tetap sama dengan teman sekelasnya.

 2. Strategi dan pendekatan pengajaran yang bersifat preventif. Teknik layanan pengajaran yang digunakan adalah: (1) layanan kepada kelompok belajar homogen; (2) layanan pengajaran individual; (3) layanan pengajaran secara kelompok dengan dilengkapi kelas khusus remedial dan pengayaan.

 3. Strategi dan pendekatan pengajaran yang bersifat pengembangan

Dalam pengajaran remedial diperlukan adanya pengorganisasian proses belajar mengajar yang sistematis dalam bentuk sistem pengajaran berprogram, sistem pengajaran modul, dan sebagainya. Sasaran utama dari strategi ini adalah agar peserta didik dapat segera mengatasi hambatan atau kesulitan yang mungkin dialaminya selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dengan mengacu pada beberapa uraian di atas maka terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajaran remedial, antara lain :

* + 1. Metode pemberian tugas
		2. Metode diskusi
		3. Metode tanya jawab
		4. Metode kerja kelompok
		5. Metode tutor teman sebaya
		6. Pengajaran individual

2) Program pengayaan

Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik kelompok cepat sehingga peserta didik tersebut menjadi lebih kaya pengetahuan dan keterampilannya atau lebih mendalami bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari. Tujuan dari kegiatan pengayaan adalah agar peserta didik yang sudah menguasai bahan pelajaran lebih dahulu dari teman-temannya tidak berhenti perkembangannya, dengan mengisi waktu kelebihannya dengan melakukan kegiatan lain. Strategi kegiatan pengayaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: a) kegiatan pengayaan yang berhubungan dengan topik modul pokok; b) kegiatan pengayaan yang tidak berhubungan dengan topik modul pokok. Kegiatan pengayaan untuk dapat efektif mencapai tujuan, maka perlu diadakan kegiatan penilaian, melalui dua cara, yaitu: a) digabungkan dengan nilai modul pokok, dihitung dalam satuan kredit atau bobot tertentu; b) dipisahkan dari nilai pokok sehingga terdapat dua nilai.

3.4 Mutasi Peserta Didik

Secara garis besar mutasi peserta didik diartikan sebagai proses perpindahan peserta didik dari sekolah satu ke sekolah yang lain atau perpindahan peserta didik yang berada dalam sekolah (Putra, 2016:2). Oleh karena itu, ada dua jenis mutasi peserta didik, yaitu :

1) Mutasi Ekstern

Mutasi Ekstern adalah perpindahan peserta didik dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Perpindahan ini hendaknya menguntungksn kedua belah pihak, artinya perpindahan tersebut harus dikaitkan dengan kondisi sekolah yang bersangkutan, kondisi peserta didik, dan latar belakang orang tuanya, serta sekolah yang akan ditempati. Adapun tujuan mutasi ekstern adalah mutasi didasarkan pada kepentingan peserta didik untuk dapat mengikuti pendidikan di sekolah sesuai dengan keadaan dan kemampuan peserta didik serta lingkungan yang mempengaruhinya, dan memberikan perlindungan kepada sekolah tertentu untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan keadaan, kemampuan sekolah serta lingkungan yang mempengaruhinya.

Mutasi ekstern harus memenuhi beberapa ketentuan, antara lain: pertama, permintaan mutasi peserta didik diajukan oleh orang tua/wali karena alasan yang dapat dibenarkan (keluarga, kesehatan, kejiwaan, ekonomi, dan lain-lain), kedua, mutasi peserta didik berlaku dari: (1) sekolah negeri ke sekolah negeri, maupun ke sekolah swasta; (2) sekolah swasta mandiri ke sekolah swasta mandiri, maupun ke sekolah swasta yang EBTA-nya menggabung; (3) sekolah swasta menggabung ke sekolah swasta yang juga menggabung EBTA-nya; (4) penyimpangan tersebut di atas dapat terjadi apabila di suatu kabupaten/kotamadya yang dituju tidak ada sekolah yang berstatus sama, dengan syarat mutasi tersebut terpaksa dilakukan karena alasan mendesak, maka perlu surat keterangan dari pengawas dan Dilakukan tes penjajagan. Hendaknya dihindarkan mutasi peserta didik di dalam satu kabupaten/kotamadya, kecuali dengan alasan yang sangat mendesak, maka perlu surat keterangan dari pengawas. Mutasi antar kanwil/propinsi pada dasarnya sama dengan mutasi di dalam satu kanwil/propinsi. Perbedaannya terletak pada adanya ijin dari kanwil/bidang dikmunum dari propinsi baik yang ditinggalkan maupun yang akan didatangi. Prosedur mutasinya adalah Kepala sekolah membuat surat keterangan pindah dan Surat keterangan pindah tersebut harus diketahui dan disahkan oleh kantor wilayah pendidikan nasional yang akan ditinggalkan maupun yang akan didatangi.

* 1. Alasan-alasan mutasi ekstern, antara lain karena : Keluarga, ekonomi, sosial, agama, kejiwaan, dan sebab-sebab lainnya.
	2. Syarat-syarat mutasi ekstern, antara lain : (a) Menyerahkan raport; (b) Menyerahkan surat keterangan pindah dari sekolah asal; (c) Terdapat formasi (daya tampungnya masih ada); (d) Bagi sekolah swasta mungkin peserta didik dikenakan syarat untuk membayar sejumlah uang
	3. Penomeran di buku induk

Peserta didik yang mutasi akan diberikan nomor induk yang baru di sekolah tersebut sehingga nomor induk dari sekolah asal tidak dipakai lagi. Kemungkinan yang terjadi dalam pemberian nomor induk bagi peserta didik yang mutasi, adalah: (1) diberi nomor induk terakhir dari jumlah peserta didik yang ada, (2) menempati nomor induk peserta didik lama yang pindah atau keluar dan (3) dengan cara menempatkan kembali pada nomor induk semula

* 1. Penempatan peserta didik

Peserta didik yang mutasi sebaiknya ditempatkan sesuai dengan jurusan yang pernah diambilnya di sekolah asal. Peserta didik yang mutasi karena tidak naik kelas, hendaknya juga tetap berada pada kelas dimana mereka tidak naik kelas. Hal ini dilakukan untuk selalu menjaga kualitas pendidikan.

2) Mutasi Intern

Mutasi intern adalah perpindahan peserta didik dalam suatu sekolah. Dalam hal ini akan dibahas khusus mengenai kenaikan kelas. Maksud kenaikan kelas adalah peserta didik yang telah dapat menyelesaikan program pendidikan selama satu tahun, apabila telah memenuhi persyaratan untuk dinaikkan, maka kepadanya berhak untuk naik kelas berikutnya. Seorang peserta didik dinyatakan naik kelas apabila telah memenuhi persyaratan:

* + 1. Tidak terdapat nilai mati
		2. Program pendidikan umum rata-rata nilai sekurang-kurangnya 6,0. Boleh ada 2 nilai yang kurang dari 6,0 asal bukan pendidikan agama dan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
		3. Program pendidikan akademis rata-rata nilai sekurang-kurangnya 6,0. Boleh ada 2 nilai yang kurang dari 6,0 asal bukan bahasa Indonesia.
		4. Program pendidikan keterampilan rata-rata nilai sekurang-kurangnya 6,0 dan boleh ada 1 nilai yang kurang dari 6,0.

Mengingat betapa pentingnya kenaikan kelas ini, maka setiap akhir semester sekolah selalu mengadakan rapat kenaikan kelas yang dihadiri oleh kepala sekolah dan dewan guru. Dalam hal ini peran wali kelas sangat menentukan naik tidaknya peserta didik dalam kelas tertentu. Di samping nilai akhir mata pelajaran, ada beberapa faktor yang dapat menentukan seorang peserta didik berhasil atau tidak untuk naik kelas, antara lain: a) Kerajinan; b) Kedisiplinan; c) Tingkah laku.

Dalam rapat kenaikan kelas ini dibicarakan juga tentang peserta didik yang hampir tidak naik kelas, sehingga perlu mendapat pertimbangan dari berbagai pihak dan juga peserta didik yang terpaksa tidak naik kelas. Kepada peserta didik ini masih diberi kesempatan untuk mengulang kelas atau pindah ke sekolah lain.

Dispensasi bagi peserta didik yang mengulang diberikan untuk kepentingan peserta didik dan sekolah. Bagi peserta didik: a) Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri dengan sekolah yang baru; b) Dapat belajar lebih intensif; c) Karena malu, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk naik kelas. Bagi sekolah: dispensasi bagi peserta didik yang mengulang akan memberikan nilai tambah minimal dari segi ekonomi.

Ada beberapa ketentuan peserta didik yang dapat mengajukan dispensasi, antara lain:

* + 1. Pada kelas satu tidak naik kelas dua kali;
		2. Pada kelas satu tidak naik kelas satu kali kemudian naik kelas, di kelas dua tidak naik kelas satu kali;
		3. Pada kelas dua tidak naik kelas berturut-turut dua kali;
		4. Peserta didik yang tidak naik kelas di kela II dan III masing-masing satu kali;
		5. Peserta didik yang berturut-turut tidak lulus atau tamat di kelas III sebanyak dua kali.

Untuk penempatan peserta didik yang naik kelas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

* + 1. Secara vertical, cara ini dilakukan apabila peserta didik selalu mengikuti kelasnya dari kelas I sampai kelas III;
		2. Secara horizontal, pengelompokkan secara horizontal sebenarnya berdasarkan prestasi peserta didik di kelas, sehingga di dalam suatu kelas bervariasi prestasinya. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk berkompetisi meningkatkan preatasinya.

Penerapan tahapan manajemen peserta didik yang secara detail telah dipaparkan akan berjalan baik jika didukung pelaksanaannya oleh semua elemen yang terkait khususnya yang ada di sekolah seperti Guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan komite sekolah. Disamping itu gaya kepemimpinan kepala sekolah yang diterapkan juga berperan dalam mengoptimalkan penerapan manajemen peserta didik. Dengan optimalnya manajemen peserta didik akan berimbas pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di sekolah (Adnan, 2017; Putra, 2016).

**4. Simpulan dan Saran**

 Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pelayanan pendidikan, dapat dilakukan dengan optimalisasi manajemen peserta didik. Adapun tindakan yang dapat dilakukan yakni melaksanakan kegiatan sesuai dengan jenis kegiatan yang seharusnya dilaksanakan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi empat kegiatan utama yaitu perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik. Kegiatan ini juga dapat terlaksana dengan baik jika didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Hal lain yang tidak kalah penting adalah kepemimpinan kepala sekolah dan kerjasama yang baik antar elemen yang ada di sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan komite sekolah.

Saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini yaitu bagi sekolah agar membuat dokumen prosedur operasional baku terkait kegiatan manajemen peserta didik. Selanjutnya melaksanakan kegiatan sosialisasi untuk menyamakan persepsi antar elemen yang terlibat di sekolah, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan mempunyai standar proses yang jelas dan kualitas pelayanan yang diperoleh peserta didik dapat lebih dioptimalkan. Selain itu pula sekolah dapat melaksanakan evaluasi kegiatan manajemen peserta pendidik dengan menganalisis hasil persepsi dari peserta didik yang dapat diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner. Hasil analisis ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbaikan implementasi kegiatan manajemen peserta didik di sekolah.

**Daftar Rujukan**

Adnan, dkk. 2017. Efektivitas Manajemen Kesiswaan Pada SMP Negeri 3 Sakti Kabupaten Pidie. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syaiah Kuala.* Vol.5 No.4, hal. 229-234.

Amelia, Rizki. 2018. *Implementasi Manajemen Peserta Didik di MTs N 2 Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandar lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Annas, Annisa Nuraisyah. 2017. Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.* Vol. 5 No.2, hal 132-142.

Daryanto dan Farid. 2013. *Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Engkoswara & Komariah, Aan. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Cet. Pertama. Bandung: Alfabeta.

Junaedi. 2015*. Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik pada MAN Beringin Kota Sawahlunto.* *Jurnal Al-Fikrah.* Vol. 3 Vol. 1, hal 37-46.

Lestari, Puji, dkk. 2018. Urgensi Habituasi Nilai Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. Vol 4 No.2, hal 1-10.

Prihatin, Eka. 2011. *Teori Administrasi Pendidikan*. Cet. Pertama. Bandung: Alfabeta.

Putra. Adi. 2016. Layanan Khusus Peserta Didik (Kesiswaan). *Jurnal Of Islamic Education Management.* Vol. 2 No.2, hal. 1-15.

Rahmayanty, Nina. 2010. *Manajemen Pelayanan Prima*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Cet. Ke-20. Bandung: Alfabeta.

Suheli. 2018. Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 6 No. 2, hal. 207-221.

Tjiptono, Fandy. 2008. *Service Management*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Andi Ofset.